

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar yang mana didalamnya terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru yang akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Suasana pembelajaran harus disesuaikan agar mampu mendorong kreativitas siswa, membuat siswa aktif, dan tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk menghasilkan pembelajaran yang baik maka sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan yang harus disusun sebelum melakukan pembelajaran antara lain: (1) program tahunan (2) program semester (3) silabus, dan (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar isi. Perencanaan pembelajran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran.

Dalam hal ini peran pendidik sangatlah penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, pendidik harus membuat perencanaan serta merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas karena perumusan tujuan yang jelas dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Untuk mengetahui ketercapaian atau keberhasilan suatu pembelajaran dalam penyampaian materi yaitu dengan melihat hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah afektif, kognitif, psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Majid, 2014:28).

Hasil belajar seringkali dijadikan patokan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi ajar atau dengan kata lain sejauh mana pencapaian siswa dalam proses belajar. Hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut. Pada hakikatnya, matematika tidak

terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika (Susanto, 2013: 189).

Sesuai dengan tujuan diberikannya matematika di sekolah, kita dapat melihat bahwa matematika di sekolah memegang peranan sangat penting, dimana anak didik memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalnya dapat berhitung, dapat menghitung berat dan waktu, dapat mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menafsirkan data dan juga dapat menggunakan kalkulator dan komputer.

Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa. Begitu pula bagi guru, matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk diajarkan. Salah satu alasan mengapa demikian adalah karena dalam mempelajari materi baru matematika sering kali memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang satu atau lebih materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Mengacu dari permasalahan tersebut, maka dalam proses pembelajaran khususnya matematika, guru hendaknya dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu yang dapat memberikan fasilitas kepada siswa mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik secara aktif dilibatkan dalam mengorganisasikan dan menemukan sendiri hubungan informasi yang diperoleh. Dengan kata lain peserta didik

secara aktif menemukan dan membangun serta mengembangkan sendiri pengetahuan dan pemikirannya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas V SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep tanggal 19 September 2018 pada mata pelajaran matematika. Data yang diperoleh melalui hasil penilaian harian (PH) belajar siswa melalui tes tulis yang diberikan kepada masing-masing siswa kurang maksimal. Terdapat 40% atau 12 siswa dari 30 siswa kelas V yang mencapai ketuntasan belajar dengan memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, artinya 60% atau 18 siswa dari 30 siswa kelas V mengalami kesulitan memahami materi pada mata pelajaran matematika yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Yaitu diantaranya adalah guru di dalam proses pembelajaran kurang mengaktifkan siswa, penggunaan model pembelajaran belum optimal dan juga kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran. Sehingga hal itu membuat proses pembelajaran matematika terkesan membosankan, sulit, dan kurang menarik bagi siswa. Keadaan yang demikian jika dibiarkan terus menerus dapat berpengaruh negatif pada hasil belajar siswa.

Melihat kondisi seperti ini, maka perlu adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk berfikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Salah satu solusi yang bisa digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2009: 74).

Model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, memaksimalkan penggunaan indera, kemampuan bernalar, kemampuan mengkomunikasikan, serta memperdalam atau memantapkan pemahaman siswa terhadap materi, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih dominan. Salah satunya adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*.

Model Pembelajaran *AIR* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan 3 aspek yaitu *auditory*, *intellectualy*, *repetition*. Aspek *auditory* menekankan pada penggunaan indera dalam proses belajar seperti menyimak, mendengarkan dan berbicara, aspek *intellectualy* adalah aspek yang menekankan pada penggunaan nalar dalam memecahkan masalah, dan aspek *repetition* bermakna pendalaman yang dalam hal ini membantu proses mengingat, dimana pada aspek ini siswa diberikan tugas atau kuis. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan membiasakan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan penguasaan dan pengetahuan faktual siswa.

Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah dari kata *Auditory, Intellectually, Repetition*. *Auditory* berarti bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, berprestasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*) haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, menkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan. *Repetition* adalah pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quiz (Shoimin, 2014: 29).

Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada proses pembelajaran materi volume bangun ruang dengan cara *Auditory* dengan mengutamakan berbicara dan mendengarkan dalam menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang. *Intellectually* dengan menggunakan kemampuan berpikir dalam menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang. *Repetition* dengan pengulangan materi yang sudah diajarkan dalam menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Materi Volume Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Tahun Pelajaran 2018/2019**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disimpulkan rumusan masalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) untuk meningkatkan hasil belajar materi volume bangun ruang pada siswa kelas V SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar materi volume bangun ruang melalui model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada siswa kelas V SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, serta mengacu pada isi dan rumusan masalah yang telah di rumuskan. Oleh karena itu, sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) terhadap peningkatan hasil belajar materi volume bangun ruang pada siswa kelas V SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi volume bangun ruang melalui penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) pada siswa kelas V SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran, di antaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penyusunan penelitian ini diharapkan dalam model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi volume bangun ruang siswa kelas V SDN Pamolokan II Tahun Pelajaran 2018/2019 meningkat dengan hasil yang memuaskan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi sekolah

Untuk pihak sekolah diharapkan dapat dijadikan masukan atau rujukan untuk mengoptimalkan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*). Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

###### b. Bagi guru

Diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas. Sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang akan dilakukan, dan pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada pelajaran matematika.

c. Bagi siswa

Pembelajaran dengan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa, yaitu kemampuan berbagi, kemampuan komunikasi, kemampuan sosial dan sebagainya. Maka secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan siswa.

d. Bagi peneliti lanjutan

Diharapkan dapat dijadikan syarat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan S1.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional yaitu:

### 1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2016: 186).

### 2. Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*)

Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) adalah dari kata *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition*. *Auditory* berarti bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, berprestasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually*

bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*) haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, menkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan. *Repetition* adalah pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pementapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quiz (Shoimin, 2014: 29).

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Susanto 2016: 5).